

PENYELENGGARAAN TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI SESUAI BIDANG KEILMUAN SEBAGAI UPAYA PERSONAL BRANDING DOSEN

**A.Dian Fitriana
Iin Mutmainnah
Syarifah Halifah**

Artikel History:
Received 21 September 2021
Received in Revised 24 Desember 2021
Accepted 28 Desember 2021

ABSTRACT

The main task of a lecturer is to carry out the Three Pillars of Higher Education which includes teaching, research and community service. Ideally, while carrying out these three pillars, lecturers should have qualified educational background to be recognized as a competent lecturer. The existence of competencies in accordance with the scientific field in carrying out the Three Pillars of Higher Education will indirectly provide an identity, distinctiveness and brand for a lecturer. The purpose of this study is to explain and describe how the implementation of the Three Pillars including teaching, research and community service by a lecturer in terms of building uniqueness and identity through personal branding. The method used in this study is a qualitative descriptive approach using interview and observation techniques to several lecturers at the State Islamic Institute (IAIN) Parepare. The results of this research show that in terms of teaching, there are still lecturers who carry out teaching functions that are not in accordance with their knowledge for various reasons, which have a huge impact on the level of effort to build uniqueness (personal branding). The same thing is also found in the research function, but in this section there are several lecturers who feel that they do research not based on science but according to their passion. Not much different from teaching and research, in the function of community service, the same thing is also found. Another finding is that a lecturer conducts community service by lecturing or preaching. This phenomenon happens because of the reason that they come from an Islamic campus so they are required to do service by means of preaching.

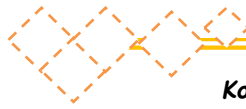
Keywords : Lecturer; Personal Branding; Tridharma

ABSTRAK

Tugas pokok seorang dosen adalah menjalankan fungsi tridharma perguruan tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian dan juga sebagai pengabdian kepada masyarakat. Idealnya, dalam menjalankan ketiga fungsi tersebut tentu dosen harus memiliki kualifikasi pendidikan yang mumpuni agar dikatakan kompeten dan *qualified*. Adanya kompetensi yang sesuai bidang keilmuan dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi, secara tidak langsung juga akan memberikan identitas, kekhasan dan *brand* bagi seorang dosen. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menggambarkan bagaimana penyelenggaraan tridharma pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh seorang dosen dalam membangun kekhasan dan identitas melalui *personal branding*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada

*Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Sesuai Bidang Keilmuan Sebagai Upaya
Personal Branding Dosen* 195

A. Dian Fitriana



beberapa dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari segi pengajaran masih ada saja ditemukan dosen yang melakukan fungsi pengajaran tidak sesuai dengan keilmuan yang dimiliki dengan berbagai alasan yang tentu sangat berdampak pada tingkat upaya membangun kekhasan (*personal branding*). Hal yang sama pun ditemukan pada fungsi penelitian, namun pada bagian ini ada beberapa dosen merasa bahwa mereka melakukan penelitian tidak berdasarkan keilmuan namun sesuai *passion* mereka. Tidak jauh berbeda dengan pengajaran dan penelitian, pada fungsi pengabdian kepada masyarakat juga ditemukan hal serupa. Temuan lainnya juga adalah seorang dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan jalan ceramah atau berdakwah, hal ini dilatarbelakangi alasan bahwa mereka berasal dari kampus keislaman sehingga dituntut untuk melakukan pengabdian dengan cara berdakwah.

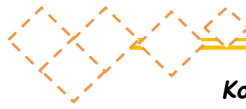
Kata kunci : Dosen; Personal Branding; Tridharma

PENDAHULUAN

Kegiatan pengajaran adalah pilar utama pada tridharma perguruan tinggi. Pengajaran dilakukan dengan tujuan meneruskan pengetahuan (*transfer knowledge*). Kegiatan ini menjadi tugas utama seorang dosen sebagai pendidik profesional di perguruan tinggi. Tugas dosen mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan dikuasainya kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sebagai pengajar di kelas, dosen merupakan aktor utama dalam menghadapi mahasiswa di dalam kelas yang cenderung pasif. (Gani, 2012;56). Jika melihat tugas dan peran vital yang diemban oleh seorang dosen dalam bidang pengajaran, tentu tidak salah jika dikatakan bahwa dosen dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan akademik yang memadai dan diperoleh melalui pendidikan tinggi pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahliannya. Idealnya seorang dosen mengampuh mata kuliah berdasarkan spesialisasi keilmuan yang dimiliki. Namun pada kenyataan masih ada ditemukan dosen yang mengampuh mata kuliah bukan berdasarkan keilmuan yang ia miliki.

Sebagai pendidik profesional, seorang dosen dituntut untuk menguasai keahlian, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pembina yang harus mampu membelajarkan para peserta didik/mahasiswa, sehingga terjadi transformasi nilai, sikap, dan kemampuan pada diri mereka. Tugas pembelajaran ini merupakan tugas profesional seorang dosen. Fenomena yang menyoroti peranan seorang dosen seperti yang tertera dalam harian Kompas 23/6/2014, tentang :

Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Sesuai Bidang Keilmuan Sebagai Upaya Personal Branding Dosen 196
A. Dian Fitriana

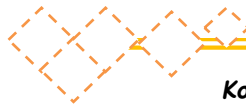


“Minimnya tokoh intelektual Indonesia. Hal tersebut tidak sebanding dengan dengan lulusan program doktornya (Strata 3), yang menjadi dosen atau pengajar yang jumlahnya sekitar 23.000 orang. Jika dibandingkan dengan tahun 1950-1970 an jumlah doktor pada masa itu relatif sedikit, tetapi hasil pemikiran dan risetnya justru terdengar oleh di dunia Internasional” (Anwar, 2016).

Selain proses pengajaran, tugas lain dari seorang dosen adalah menjadi seorang ilmuwan. Ilmuwan tersebut ditandai dengan melakukan penelitian yang menjadi salah satu tridharma perguruan tinggi. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan keilmuan dan diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Selain Pendidikan dan penelitian, tugas lainnya adalah melakukan kegiatan pengabdian dilakukan oleh dosen agar keilmuan yang dimiliki dosen dapat memberikan manfaat dan dirasakan oleh masyarakat. Berkaca dari pernyataan tersebut, tentu tidak salah jika dikatakan bahwa seorang ilmuwan seharusnya memiliki landasan keilmuan yang memadai terkait topik penelitian yang akan diangkat. Dosen dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional, yaitu kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Citra Rosalyn Anwar, dalam disertasinya mengungkapkan :

“Kompetensi dosen tersebut mewajibkan dosen dan guru selain menguasai bidang yang diajarkan, objektif, tidak diskriminatif, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun. Selain itu menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, sosial, kultural, emosional dan intelektual sebagai salah satu bagian dari kompetensi pedagogisnya” (Anwar, 2016).

Idealnya pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dilakukan oleh seorang dosen berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Sehingga penguasaan materi dan proses transfer ilmu kepada peserta didik, kedalaman analisa hasil penelitian dan juga manfaat dari pengabdian bisa lebih maksimal dan tentu sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Tentu tidak sama kualitas penelitian yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan A ketika melakukan penelitian terkait masalah Z. Sudah barang tentu akan diragukan hasilnya jika ternyata dosen dengan kualifikasi keilmuan matematika kemudian melakukan penelitian terkait efektifitas penggunaan media internet pada masyarakat. Sehingga idealnya penelitian dilakukan oleh orang yang



memiliki kualifikasi keilmuan yang dibutuhkan oleh permasalahan penelitian yang diangkat.

Tujuan penelitian ini tentu untuk melihat bagaimana dosen melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi sesuai dengan keilmuan yang dimiliki sebagai langkah awal membentuk identitas dan kekhasan melalui upaya personal branding. Kegiatan tridharma yang dimaksud tentu mencakup tiga fungsi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi (data primer) dan juga dokumen-dokumen terkait hal-hal yang menunjang dan mendukung data informan penelitian seperti jurnal penelitian informan, data dari portal akademik seperti google scholar, repository kampus, akun sinta dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

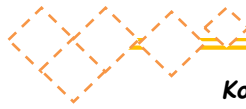
A. Penyelenggaraan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengklasifikasikan dua tipe dosen yang melakukan pengajaran, yaitu mereka yang melakukan pengajaran berdasarkan latar belakang keilmuannya dan juga sebaliknya. Dengan kata lain masih terdapat dosen yang mengampuh mata kuliah bukan berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Namun berdasarkan pengalaman dan alasan mata kuliah yang bersangkutan serumpun dengan keilmuan yang dimiliki oleh dosen tersebut. Padahal jika di analisa, mata kuliah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan yang signifikan. Contohnya pada beberapa informan penelitian yang berlatar belakang keilmuan hukum islam, namun diberikan mata kuliah hukum perdata. Kemudian contoh lainnya memiliki latar belakang keilmuan tafsir hadis namun diberikan mata kuliah ilmu falaq. Contoh yang lebih miris lagi adalah dosen dengan kompetensi keilmuan bidang manajemen namun diminta untuk menguji skripsi mahasiswa dengan topik perkawinan adat. Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Mengampuh Mata kuliah Sesuai Bidang Ilmu

Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Sesuai Bidang Keilmuan Sebagai Upaya Personal Branding Dosen

A. Dian Fitriana

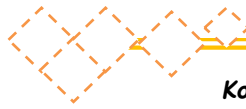


Seorang dosen yang merupakan lulusan minimal magister sudah bisa dikatakan seseorang yang ahli dibidang tersebut. Sehingga sudah memiliki “tiket masuk” untuk melakukan proses pengajaran terhadap mata kuliah tertentu yang tentunya sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, sebagian besar dosen memang telah diberikan mata kuliah berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Mengampuh mata kuliah berdasarkan keilmuan yang dimiliki oleh dosen yang diperoleh melalui program pendidikan baik itu pada program magister maupun program doktor.

Dosen dengan kualifikasi pendidikan bahasa inggris akan diberikan tanggung jawab untuk mengampuh beberapa mata kuliah bahasa inggris yang notabene memiliki beragam skill seperti pronounce, writing, listening, grammer, dan lain sebagainya. Contoh lainnya dosen dengan kualifikasi pendidikan ilmu komunikasi, pun akan diberikan mata kuliah yang sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki. Pada ilmu komunikasi contohnya, terbagi menjadi beberapa spesifikasi seperti media atau jurnalistik, public relation, broadcasting atau bahkan komunikasi islam (dakwah). Beragam konsentrasi pada satu bidang ilmu sudah memiliki perbedaan yang signifikan. Dosen komunikasi yang memiliki konsentrasi pendidikan public relation pasti berbeda dengan dosen komunikasi dengan konsentrasinya jurnalistik. Dengan kata lain mata kuliah yang khusus membahas mengenai sistem kerja seorang public relation sebaiknya diberikan pada dosen yang memang qualified untuk mengajarkan mata kuliah tersebut. Hal itu tentu ditandai dengan keilmuan yang dimiliki oleh dosen tersebut.

“komunikasi politik, mungkin karena diliat thesis saya adalah komunikasi politik terkait kampanye pilpres, selain itu peminatan S2 kan di unhas ada 3 konsentrasi, saya katakan ya konsentrasiku kajian media dan dinamika politik, jadi selaluka dikasi itu mungkin dihubungkan kalau nahrul itu peminatannya di komunikasi politik, jadi saya dikasi mata kuliah itu dari 2017, semenjak saya pertama kali dikasikan ini mata kuliah, saya terusmi yang ampuhki sampai sekarang, mata kuliah 2016 itu saya dikasi mata kuliah media komunikasi”(AN)

“ada metode dakwah, ilmu dakwah, kepemimpinan dakwah, komunikasi islam, pengantar ilmu komunikasi, saya dikasi mata kuliah dakwah itu kayanya dari awal” (AQ)



“mata kuliah sesuai bidang studi pronouncitation, English teaching methodology, English development, language testing, writing”.(HN)

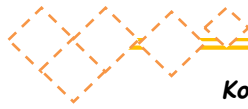
“pertama mata kuliah peradilan agama, kemudian banyak juga dalam setiap semester ada mata kuliah baru dikasi. Tapi mata kuliah yang banyak saya ajarkan peradilan agama di Indonesia, peradilan di Indonesia, peradilan Islam, hukum acara peradilan, kemudian metodologi penelitian hukum ya saya kira dosen yang sesuai dengan basic keilmuan. Ya karena saya dari syariah dan hukum Islam tentu dalam arti setiap mata kuliah yang kita ampuh atau yang kita ajarkan adalah mata kuliah yang sesuai dengan kompetensi, mata kuliah hukum dan sesekali juga metodologi penelitian hukum.” (IF)

“No.....dan tetap masih konsisten dengan disiplin ilmu. dan mata kuliah praktek yang sering di ampuh adalah listening. Karena perjanjiannya ya begitu....sesuai bidang keilmuan yaitu Bahasa Inggris dan sudah di kontrak mata kuliah listening tidak pernah lepas dari listening meskipun diberikan mata kuliah lain. Masalahnya listening juga susah karena butuh tempat lab, ada lab sebenarnya tapi sudah tidak memadai jd sekarang sy ciptakan dalam ruangan jadi lab dengan teknik menyediakan speaker audio visual”. (UM)

Contoh diatas sebagai perbandingan kecil bahwa mata kuliah A sebaiknya diampuh oleh dosen yang memiliki kualifikasi atau konsentrasi pendidikan A juga. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara mendalam (*indepth interview*), menunjukkan sebagian besar dosen di IAIN Parepare mengampuh mata kuliah berdasarkan keilmuan yang mereka miliki. Bahkan beberapa dosen mengaku tidak setuju bahkan menolak keras jika diberikan atau diminta untuk mengampuh mata kuliah yang tidak sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki. Alasan tidak kompeten untuk mengajarkan sesuatu yang mereka sendiri tidak ahli pada bidang tersebut, menjadi alasan penolakan untuk mengampu mata kuliah diluar keilmuannya.

“Mata kuliah yang dikasi pasti bahasa Inggris, tidak pernah selain bahasa Inggris. Tidak pernah dan tidak mau. Saya ndak mau, untuk apa. Kita juga jadi bingung. Na kita saja ndak tau”. (UZ)

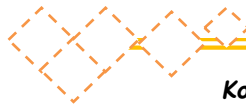
“Iya, saya konsisten. Sesuai dengan yang dikatakan bu Citra. Saya harus punya branding disitu. Saya mengakui diri saya spesialis bidang pengajaran. Jadi ketika dikatakan strategi pengajaran pasti saya masuk didalamnya. Sebagai contoh saya meneliti tentang pengembangan kualitas guru. Jadi setiap masuk ke google scholar, dan setiap ada seminar tentang pengembangan kualitas guru, saya pasti diundang”. (RA)



Beberapa dosen yang telah lama mengabdikan di IAIN Parepare mengaku selain diberikan mata kuliah yang sesuai dengan keilmuan pada awalnya pernah diberikan beberapa mata kuliah yang tidak sesuai dengan keilmuannya dengan alasan tidak ada yang bisa mengajarkannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan sudah banyak dosen muda yang ikut bergabung sebagai tenaga pengajar, sehingga saat ini mereka sudah mengampuh mata kuliah berdasarkan keilmuan yang mereka miliki. Artinya penambahan dan pengadaan dosen, khususnya untuk spesifikasi keilmuan yang dibutuhkan, harus rutin dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan monitoring setiap fakultas terkait mata kuliah yang sampai saat ini masih membutuhkan tenaga dosen dengan kompetensi keilmuan yang mumpuni untuk mengampuh mata kuliah tertentu.

Harapan dan keinginan beberapa dosen memang ingin dikenal sebagai tenaga pengajar yang kompeten, ahli, spesialis dan qualified dalam mengajarkan mata kuliah yang mereka ampuh. Bagi dosen yang mengajar dengan kualifikasi keilmuan yang sesuai tentu dilakukan dengan terus mengupgrade ilmu yang mereka dimiliki dengan cara membaca bahkan mengumpulkan materi referensi dan belajar kembali pada saat malam hari sebelum masuk mengajar dikelas keesokan harinya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang terbilang optimal dilakukan oleh dosen untuk menampilkan profesionalitas yang mereka miliki. Namun jika sebaliknya, mata kuliah diajarkan oleh dosen yang tidak memiliki kompetensi dibidang tersebut, pasti akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti ketidaksiapan dalam menghadapi pertanyaan mahasiswa, ketidaktahuan memberikan contoh yang relevan dengan materi perkuliahan dan lain sebagainya.

Penguasaan keilmuan ditandai salah satunya dengan membuat buku ajar untuk mata kuliah tertentu. Buku ajar adalah karya yang dibuat oleh dosen pengampuh mata kuliah dengan berdasarkan RPS atau SILABI yang mereka buat sebagai acuan dalam melakukan proses pengajaran. Di IAIN Parepare memang setiap tahun mengadakan pembuatan buku ajar yang tanggung jawabnya diberikan kepada dosen pengampuh mata kuliah. Dosen yang ingin membuat buku ajar dan dibiayai langsung oleh pihak kampus



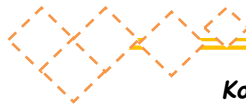
kemudian mendaftarkan dirinya untuk selanjutnya diseleksi sebelum akhirnya dinyatakan bahwa karyanya lolos pembiayaan buku ajar.

“Psikologi komunikasi, psikologi abnormal, masih relevan dengan psikologi. Mata kuliah pengantar psikologi saya terus ampuh. Dariku masuk. Kalau itu ada RPS nya tapi belum pernah saya update. Mungkin itu juga mungkin kenapa saya dikasi, karena sudah ada bukunya. (DA)

Selain pembuatan buku ajar, strategi yang dilakukan dosen saat proses pengajaran adalah dengan memberikan nasehat-nasehat baik itu terkait ataupun tidak terkait dengan materi perkuliahan. Berdasarkan temuan penelitian diamati terdapat dosen yang memang gemar memberikan nasehat-nasehat kepada mahasiswanya sebagai peserta didik. Hal tersebut dilakukan bukan hanya saat membahas hal yang berkaitan dengan materi perkuliahan, namun nasehat pun diberikan meski diluar materi pengajaran. Hal ini dilakukan agar mampu menciptakan dan mentransfer nilai-nilai kebaikan yang diketahui oleh dosen yang bersangkutan kepada mahasiswa mereka ketika berada di kelas maupun sedang berada diluar kelas (namun masih dalam lingkup kampus). Salah satu alasan yang juga dilontarkan adalah keinginan seorang dosen untuk menciptakan kesan seorang ibu yang menasehati anak didiknya dalam hal kebaikan.

Ciri khas dalam hal penugasan juga dilakukan oleh beberapa dosen. Baik itu intensitas dan frekuensi tugas, pengerjaan tugas sampai pada pengumpulan tugas dengan menggunakan bantuan teknologi seperti *e-learning* pun rutin dilakukan. Bahkan ada beberapa dosen yang memang mengaku bahwa setiap pertemuan pasti memberikan penugasan dengan beberapa alasan yang menyangkut objektivitas seorang dosen dalam menilai mahasiswanya setiap pertemuan.

Kekhasan seorang dosen pun ternyata sedikit banyaknya ditentukan dari asal sekolah atau dimana pendidikan mereka sebelumnya. Sebagai contoh, label keguruan dari kampus UNM atau label keislaman dari kampus UIN juga menjadi salah satu proses yang berpengaruh dalam menerapkan strategi pengajaran bahkan penggunaan pakaian. Mereka mengaku bahwa melakukan penerapan proses pengajaran berdasarkan apa yang mereka dapatkan semasa perkuliahan dulu. Di UNM contohnya, mahasiswa yang memang disiapkan untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau guru sehingga strategi



yang digunakan pun juga sangat mengarah pada bagaimana menciptakan proses pengajaran yang ideal. Sedangkan di UIN yang notabene memiliki landasan keagamaan yang kuat pun ikut mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam melakukan pengajaran.

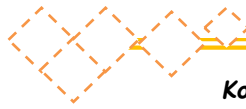
Melakukan proses pengajaran dengan memanfaatkan teknologi yang menunjang proses pengajaran pun dilakukan oleh beberapa dosen. Adanya aplikasi *e-learning* yang memang disediakan oleh kampus dimanfaatkan oleh beberapa dosen dalam melakukan pengajaran melalui media virtual. Selain itu keberadaan aplikasi lainnya seperti *google classroom* pun ikut dimanfaatkan.

“Ciri khas mengajar, pendekatan persuasive, lengkap bahan ajar, pembelajaran online sejak 2011 pembelajaran berbasis email, berbasis elearning, Edmodo, google clasaroom dan Video conference” (SU)

“Sering, dibagi pada media sosial WA, bahan bahan ajar, ppt semuanya dibagi pada media sosial menghindari dana mahasiswa dan membantu meminimalisir keadaan mahasiswa. Semua referensi yang saya sharing itu secara referensi asing atau lokal. Lebih banyak share di WA karena ini untuk konsumsi ada batasan”.(BU)

Penilaian EDOM dijadikan standar untuk mengetahui penilaian mahasiswa terhadap dirinya baik itu dari segi gaya komunikasi maupun kedisiplinan penerapan aturan di kelas. EDOM juga merupakan aplikasi yang terhubung dengan sistem informasi kampus yang bertujuan sebagai wadah yang menampung aspirasi dan penilaian mahasiswa kepada dosennya yang mengajarkan mata kuliah pada semester tersebut. Seorang dosen ingin menjadi sosok yang diteladani oleh mahasiswanya sehingga mereka sangat menjaga ucapan dan perilaku mereka ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa. Menjaga perilaku untuk menghindari penilaian negatif. Mengingat kampus IAIN Parepare adalah kampus dengan label keislaman, proses pengajarannya dilakukan dengan berusaha mengaitkan prinsip-prinsip keislaman dalam melakukan proses pengajaran.

“Kan begini, menurut saya toh, untuk nilai-nilai agama, bukan berarti bahwa kita mengajarkan agama yah, karena itu kan kita kan semua orang islamji, jadi maksudnya kita kurang lebih taulah mana yang melanggar, mana yang sesuai



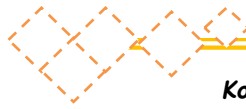
dengan norma-norma agama dan nilai-nilai agama mana yang yang tidak mencerminkan kita sebagai seorang muslim atau muslimah”. (UZ)

Iya termasuk nilai-nilai kejujuran, bahwa angka itu tidak boleh dimanipulasi, mensyukuri sifat Allah yang bisa diintegrasikan mengenai pendidikan agama. Dari segi analisis secara konteks selalu menjelaskan nilai-nilai keislaman. (BU)

Ow iya.. Pasti harus, karena jadi ada memang indikasi ketika menggunakan teknologi itu sudah mulai berkurang nilai keislaman kenapa tapi saya menggunakan prinsip bahwa guru, ulama, doesn itu tetp harus hadir baik secara fisik dan non fisik didepannya mahasiswa dan nilai-nilai keislaman kita dalam proses pembelajaran pendidikan islam harus ada bahwa ruh guru itu harus ada dan itu adalah tetap saya hadirkan dan itu adalah pertama kita salah satu merupakan termasuk nilai keislaman pada anak, kemudian kedua saat pengantar perkuliahan saya selalu memberikan motivasi nilai-nilai keislaman. Secara konten pembelajaran yang saya lakukan bahwa teknologi bukan dikenalkan saat jaman sekarang kalau anda mengatakan bahwa teknologi canggih zaman sekarang ini rasullulah nabi Muhammad yang ruhnya sudah ada diciptakan Tuhan ketika disptakan nabi Adam pernah meminta izin kepada Allah untuk melihat siapa kekasihnya kelak nabi adam saat itu diperintahkan untuk melihat kuku jarinya untuk meminta melihat ruhnya siapa yang paling dicintai bahwa ruhnya Muhammad untuk mempersanksikan bahwa hanya menggosokna kukunya itu sudah terlihat jadi sejak nabi adam diciptakan bahwa teknologi sudah lahir dari pengantar kontentersebut merupakan salah satu motivasi pada anak bahwa teknologi namun di juga memberikan motivasi nilai keislaman.selalu ditekankan bahwa sifatnya aplikasi itu adalah berupa pengantar yang diberikan tuhan untuk memberdayakan potensi. Bahwa sekagum apa anda menggunakan teknologi selalu saya tekankan pada mahasiwa jangan hanya berpatokan pada teknologi semua itu adalah sifatnya sementara dan milih Allah jadi perbanyak lah berkomunikasi dengan siapa yang menciptakan anda. (SU)

Dosen baik secara langsung maupun secara tidak langsung mengajarkan norma-norma sebagai seorang muslim seperti etika dalam berperilaku dengan berusaha mengikuti kode etik yang diberlakukan oleh kampus, kedisiplinan waktu baik dalam mengerjakan tugas maupun kedisiplinan dalam menghadiri acara perkuliahan tatap muka dikelas, tidak melakukan kebohongan salah satunya mencontek ketika sedang ujian. Hal ini dilakukan baik itu eksplisit maupun implisit.

Selain itu mengaitkan bahwa aplikasi dan teknologi yang digunakan dalam memudahkan proses pengajaran diciptakan oleh ALLAH Swt. Dengan menggunakan teknologi yang membantu pengajaran dan menyampaikan kepada mahasiswa akan



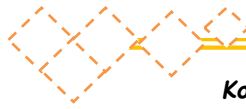
kebesaran yang dimiliki ALLAH Swt dalam menciptakan teknologi tersebut dengan tujuan menyadarkan mahasiswa dan kembali memberikan nasehat akan pentingnya mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan mensyukuri nikmat yang diberikan ALLAH Swt dan melakukan pengajaran dengan berlandaskan bahwa amal jariyah dan akan bernilai pahala dimata ALLAH Swt jika dijalani dengan ikhlas.

Mengampuh Mata Kuliah Tidak Sesuai Keilmuan

Sebelumnya telah dibahas mengenai dosen yang melakukan proses pengajarana berdasarkan spesifikasi keilmuan yang mereka miliki. Temuan lainnya adalah beberapa dosen yang diberikan mata kuliah tidak berdasarkan keilmuan yang mereka miliki. Hal ini tentu menjadi kegelisahan karena ternyata terdapat dosen mengampuh mata kuliah yang dinilai tidak kompeten untuk mengampuhnya. Sehingga mengabaikan hal-hal yang seharusnya menjadi standar kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa dan menjadi tujuan setelah menyelesaikan mata kuliah tersebut selama satu semester.

“Waktu awal mengajar pernah ada pengalaman mengajar ilmu falak. Sebenarnya saya tidak tau tentang ilmu falak. Waktu itu saya masih baru mengajar dan ditunjuk jadi saya ambil. Dengan pertimbangan karena ada kakak di pengadilan yang faham dengan ilmu ini jadi saya bisa belajar. Tapi ternyata kakak juga angkat tangan karena tidak ada waktu. Tapi untungnya ada Hakim di Pengadilan Agama Pare yang bisa, jadi setiap mau mengajar saya kesana dulu belajar”. (UB)

Ketika ditanyakan pada proses *interview* mengenai tanggapannya karena diberikan mata kuliah yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuan yang mereka miliki, beberapa dosen menjawab bahwa tidak bisa berbuat apa-apa sehingga pasrah dan tidak menolak jika diberikan mata kuliah yang tidak sesuai dengan keilmuannya. Hal tesebut dikarenakan tidak adanya dosen lain yang mampu mengampuh mata kuliah tersebut. Ataupun jika ada dosen yang kualifikasi ilmunya pantas mengajarkan matakuliah tersebut, namun karena terjadi kelebihan SKS pada dosen tersebut sehingga akhirnya diberikan pada dosen yang lain meskipun bukan keilmuannya. Alasan sekaligus kegelisahan ini sebaiknya menjadi cambuk bagi pimpinan maupun bagi penentu kebijakan terkait pemberian mata kuliah tertentu pada dosen.



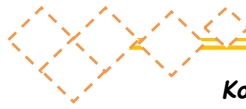
Pernyataan yang lebih mencengangkan lagi adalah ternyata ada unsur “*pemaksaan halus*” yang dilakukan oleh pihak lain yang dengan seenaknya meminta dosen tertentu untuk menerima mata kuliah tersebut dengan alasan serumpun. Hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menjadi korban diberikan mata kuliah yang tidak sesuai keilmuan pun mengisyaratkan kekecewaan yang mereka rasakan namun tidak bisa berbuat banyak. Jalan satu-satunya adalah dengan pasrah menerima mata kuliah tersebut.

“SKS paling mentok 21 SKS, itupun karena belum masuk CPNS, sekarang kan sudah masuk jadi ndak mi. Saya itu request mata kulliah di bidangku. Pernah beberapak kali bukan bidangku, melaporka sama pak budi. Adaji solusinya. Itu yang pertama kali. Pas semester kedua pasrahma deh, mungkin memang begini nasibku. “Pernah dulu itu dalam 1 semester tidak ada satupun mata kuliah bidangku, setelahnya itu dikasijeka 1 2. Pasrahmka. Cuman begini, ekonomi itu ada yang lebih kompeten. Kalau bilang ALL OUT kita ngajar di bidangta, berbedalah. Yang penting ndak mengajarkan ilmu kejiwaan. Masa dulu teman disuruh ngajar filsafat, padahal orang IPS”. (BA)

Saya tetapka harus bawakan sesuatu yang bisa saya bawakan, sebenarnya itu tadi dibilang bisaji dibawakan tapi me review ki lagi dan tidak ALL OUT ki. Biasami todongtodongan, napaksaki menerima, Kita kan ceritanya kasi yang terbaik di proses pengajaran, tapi mereka anggapnya, ya kerjamko saja lah, ambilmi saja. Dia ndak pikir kualitasnya. Kebanyang kaau kita saja kosong, pasti kosong juga mahasiswa. (I)

Akibat yang kemudian timbul karena hal ini adalah tidak maksimalnya proses *transferring knowledge* yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan saat melakukan pengajaran. Mereka berpendapat dan merasa tidak *all out* dalam melakukan pengajaran karena bukan bidang yang mereka dalami dan harus belajar kembali dari awal sebelum mengajarkannya kepada mahasiswa. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan oleh seorang dosen. Jika dikaitkan dengan tugas seorang dosen yang begitu banyak, mengampuh mata kuliah dengan SKS yang berlimpah, dituntut untuk melakukan penelitian yang terkadang masuk masa tenggang atau *deadline* dan juga harus mengabdikan diri kepada masyarakat, ini tentu sangat tidak efektif.

Terlepas dari usaha mereka untuk kembali mendalami referensi terkait mata kuliah yang bukan keilmuannya, hal yang disesalkan adalah *output* mata kuliah tersebut akan minim bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Sehingga berdampak pada kualitas

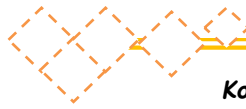


mahasiswanya. Meskipun ada dosen yang ketika diberikan mata kuliah diluar keilmuannya, berusaha belajar pada orang yang lebih tau meskipun itu pada orang diluar lingkup kampus sebagai upaya yang mereka lakukan untuk mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan, namun tidak semua dosen melakukan hal yang sama. Tentu hal ini secara langsung berdampak pada kualitas lulusan pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Hasil wawancara pun membuktikan dengan pernyataan dosen yang mau tidak mau tetap harus menerima mata kuliah tersebut meskipun tidak sesuai keilmuan dan tidak sesuai kata hati mereka. Kasus yang akhirnya terungkap adalah dosen yang terlalu cepat keluar dari kelas pada saat melakukan proses pengajaran, ketika ditanyakan alasannya, diungkapkan bahwa mereka tidak mengerti apa yang mereka ajarkan bagaimana mau mengajarkannya kepada mahasiswa, sehingga jalannya adalah dengan tidak berlama-lama berada didalam kelas. Hal ini salah satu contoh yang fatal terjadi akibat dari diberikannya mata kuliah pada dosen yang tidak berkompeten untuk mengajarkan atau mengampuh mata kuliah tersebut. Yang mereka lakukan hanya mengeluh, *ngomel* dan menyampaikan keluh kesahnya kepada teman-temannya.

Ternyata kejadiannya pun bukan hanya terjadi pada proses pengajaran, ketidaksesuaian pun bisa terjadi pada proses pengujian skripsi. Bagaimana tidak, judul skripsi mahasiswa terkait topik tertentu tidak diimbangi dengan menghadirkan dosen yang memiliki kualifikasi pendidikan mumpuni dan menunjang penyempurnaan skripsi. Contohnya skripsi terkait pernikahan pada budaya tertentu dan kemudian diuji oleh dosen dengan kualifikasi pendidikan manajemen ekonomi. Hal ini tentu menjadi temuan yang sangat “menggelitik”. Secara langsung pasti akan berdampak pada kualitas skripsi mahasiswa. Masukan yang diberikan pun pasti tidak sedalam masukan yang akan diberikan pada dosen yang tentu mengetahui keilmuan tersebut.

Temuan lainnya adalah SKS yang terlalu berlebihan, 20, 24 bahkan sampai 30 SKS per semester adalah salah satu dampak yang harus diterima dosen yang diberikan mata tidak sesuai bidang ilmunya. Jika melihat dengan mengampuh 30 SKS bisa dibayangkan betapa sibuknya kegiatan dosen setiap harinya. Kegiatan dikampus dihabiskan dengan



melakukan proses pengajaran saja. Sedangkan kita tau bahwa dosen dituntut untuk melakukan dua tugas lainnya diluar pengajaran. Diberikan mata kuliah dengan SKS berlimpah yang sesuai dan sesuai bidang keilmuan tentu sudah melelahkan. Bagaimana dengan pemberian mata kuliah dan tidak sesuai keilmuan. Tentu proses pengajaran tidak akan terlaksana secara optimal. Pertanyaan yang kemudian akan muncul adalah, apakah bisa meneliti dan mengabdikan waktunya habis hanya untuk melakukan proses pengajaran saja.

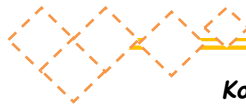
“Paling rendah pertamanya itu ta 2 kelas tahsinul qiraah, 6 sks. Pernahka dikasi itu mata kuliah 37 SKSnya karena kelasnya itu tahsinul qiraah pernah itu sampai 12 kelas. 24 memangmi tambah mata kuliah manajemen dakwah, tambah mata, kuliah fiqhi, tambah mata kuliah. Pokoknya saya itu ditaiunya mahir nya di ibadah, akhlak tasawuf, fiqhi, ilmu ahlak. Sementara saya TMT ku manajemen dakwah, mata kuliahku memang agama. Yang pertama alumni pesantren yang kedua alumni UIN semua S1-S3. (NK)

“sekarang?, kalau sekarang 16, semester kemarin 18 kalau ndak salah, sebelumnya ada 24, ada sampe 30 sks kalau ndak salah” (AQ)

“kalau dirata-ratakan 20 sks. sangat terganggu. Saya sudah sampaikan untuk kurangi kelas saya. Apalagi sekarang ada jabatan. iya biasa ada rapat mendadak. Tapi biasanya saya sempatkan masuk membahas substansi pembahasannya dulu. saya pakai e-learning. Jadi tetap diskusi menggunakan e-learning” (SI)

Ungkapan lainnya pun mengatakan bahwa salah satu caranya untuk mensiasati banyaknya pertemuan karena banyaknya SKS sehingga memanfaatkan aplikasi *e-learning* yang disediakan oleh kampus. Meskipun ada aturan kampus yang mengisyaratkan standar maksimal penggunaan aplikasi *e-learning* dalam melakukan proses pengajaran.

Alasan pengalaman dan berpengalaman juga menjadi alasan mengapa dosen diberikan mata kuliah diluar bidang keilmuannya. Dosen dengan kualifikasi pendidikan psikologi bisa diberikan mata kuliah statistik sosial karena alasan penelitian yang dia lakukan selama ini menggunakan metodologi kuantitatif dan statistik. Padahal ketika melakukan penelitian dengan metode statistik pun ia memberikannya pada penyedia jasa statistik dalam mengolah data kuantitatif tersebut. Dosen akuntansi diberikan mata kuliah



statistik hanya karena alasan sama-sama menggunakan hitungan. Tentu temuan ini terdengar sangat “menyedihkan”.

B. Penyelenggaraan Penelitian

Selain kegiatan Pendidikan, kegiatan selanjutnya yang menjadi tugas pokok seorang dosen adalah melakukan penelitian. Pada bagian ini, penulis berusaha mengkategorikan bahwa berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kriteria dosen dalam melakukan kegiatan penelitian, yaitu sesuai keilmuan, berdasarkan passion, dan tidak memiliki kriteria.

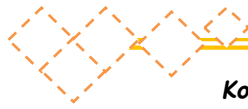
Meneliti Sesuai Bidang Ilmu

Melakukan penelitian bertujuan untuk menguji dan mencari pemecahan pada sebuah permasalahan yang diteliti dengan menggunakan indikator yang relevan dan sistematis. Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan pun membawa manfaat dan berkontribusi aktif pada pengembangan keilmuan ataupun dimanfaatkan oleh masyarakat. Pandangan lain yang tentu seharusnya diperhatikan oleh dosen sebagai peneliti adalah dengan melakukan penelitian, secara tidak langsung melatih diri untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki dan melatih diri untuk menulis, membaca dan terus mengupgrade ilmu yang mereka miliki dengan temuan-temuan di lapangan.

Wawancara yang dilakukan pada dosen IAIN Parepare menunjukkan hasil bahwa beberapa dosen memiliki spesifikasi dalam melakukan kegiatan penelitian. Baik itu dari segi metodologi ataupun jenis penelitian. Dengan intensitas yang terbilang sering menggunakan metode tertentu pada saat melakukan penelitian, dosen memiliki kemampuan secara terkait metode-metode tersebut. Selain itu jenis penelitian yang sering dilakukan pun menjadi salah satu cara untuk mengidentifikasi bahwa mereka ahli dalam melakukan jenis penelitian seperti penelitian survey, fenomenologi, studi kasus, bahkan jenis kajian literatur

“iya, saya merasa disitulah saya memiliki referensi”. (AN)

“Ow pasti Konsisten dengan disiplin ilmu dalam melakukan penelitian apalagi selama menjabat sebagai ketua prodi kepentingan prodi selalu didahulukan ya kebutuhan akreditasi dan sesuai bidang ilmu siapa yang memajukan kalau buka



kita.. Tapi ketika ada yang mengajak penelitian kelompok diluar disiplin ilmu yaa saya tetap pertimbangkan dulu tapi sebenarnya ya tidak aa-apa kan sekali-sekali diluar ya melihat dunia luar...hehehe tapi sebenarnya tetap dari tahun-ke tahun tetap menjadi prioritas awal saya untuk kepentingan prodi... dan tahun ini 2020 bersama dosen PBI. Pernah mengangkat penelitian bagaimana kewajiban membaca dari surah Iqra dengan materi reading “. (UM)

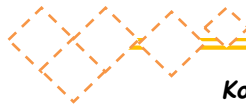
Namun terdapat dosen yang tidak memiliki ciri khas dalam melakukan metodologi dengan alasan memiliki kelemahan dalam hal metodologi dan teori sehingga tidak mampu menggunakan metodologi yang rumit ketika melakukan penelitian. Sebagai seseorang yang dituntut untuk profesional dalam melakukan penelitian, sudah barang tentu seharusnya dosen berusaha untuk memahami hal-hal dasar dalam melakukan sebuah penelitian seperti metode, jenis pengumpulan dan tentu teori yang relevan.

“tapi saya masukkan unsur dakwah minimal teori komunikasi islam, misalkan tentang keluarga, saya tambahkan komunikasi islam. Awalnya komunikasi keluarga tapi saya ubah jadi komunikasi islam dalam keluarga harmonis, pasti tetap saya selipkan” (AQ)

Hasil yang membanggakan datang dari dosen yang melakukan penelitian meskipun tergabung dikelompok yang memiliki rumpun ilmu yang berbeda, hasil analisisnya tetap dibutuhkan dan dimasukkan dalam analisa penelitian berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Sebagai contoh meskipun masalah yang diangkat dalam penelitian adalah terkait gender namun dosen yang memiliki kualifikasi ilmu fiqhi melakukan analisis dengan mengaitkan antara gender dalam pandangan islam. Namun tidak banyak yang melakukan hal demikian. Observasi lepas yang dilakukan oleh peneliti mengisyaratkan bahwa tidak sedikit dosen yang memilih untuk melakukan penelitian berkelompok dengan dosen lain yang memiliki keilmuan yang berbeda namun hanya “numpang nama” tanpa memberikan sumbangsi berupa analisa berdasarkan keilmuan yang dimiliki.

Dengan melakukan penelitian berdasarkan keilmuan yang dimiliki, dosen diharapkan melakukan penelitian yang mandatkan manfaat baik itu bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Meneliti Sesuai Passion



Selain melakukan penelitian berdasarkan keilmuan yang dimiliki, tidak jarang juga dosen melakukan penelitian berdasarkan passion nya pada bidang tertentu. Sehingga melakukan penelitian sendiri maupun berkelompok, dosen tersebut akan berusaha menganalisis permasalahan dan hasil penelitian berdasarkan apa yang memang sebelumnya telah ia alami.

Tema penelitian selama ada peluang, dan hot trending terbaru. Tidak mesti sesuai bidang. Penelitian focus pada gender, dan Bahasa dan terkait tentang hot issue. Alasan penelitian berdasarkan hot issue tidak sesuai bidang penting untuk membangun jaringan. (HN)

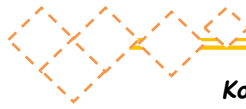
Penelitian Lebih dominan fokus tentang pendidikan dan memanfaatkan teknologi. Mengembangkan memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk objek penelitian. Penelitian pengembangan pendidikan dan teknologi tujuan utamanya adalah objek, output dan outcome. (SU)

“kadang-kadang ada deadline contoh sewaktu ibu Jamilah masih sekretaris P3M, saya di tlpn khusus orang sudah seminar tinggal diajukan dipusat untuk pencairan anggarannya dan ada satu item penelitian gender masih kosong eh tiba-tiba saya ditelepon oleh ibu Jamilah mengapa karena ada item penelitian gender tidak ada proposalnya masuk saya di telepon khusus percakapannya “ibu ada proposal penelitian gender?”.. ow ada banyak dirumah kalau penelitian gender” jadi ketika itu memasukkan penelitian gender dan saya 2 kali diminta untuk melengkapi kuoata item penelitian gender”. (HN)

Sebagai contoh dosen yang memiliki passion pada bidang gender, meskipun latar belakang keilmuan pendidikan bahasa inggris, namun dalam hal penelitian sering mengangkat thema-thema gender dan hal tersebut konsisten dilakukan. Contoh lainnya adalah dosen yang berlatarbelakang keilmuan pendidikan agama islam, namun memiliki passion dalam bidang IT maka penelitian yang dia lakukan akan tetap membahas mengenai penggunaan IT. Sehingga ketika diminta untuk bergabung dalam satu kelompok dengan dosen lain, mereka akan diminta untuk menganalisis berdasarkan passion yang melekat dalam diri mereka.

Meneliti Bidang Apapun.

Observasi lepas yang dilakukan oleh peneliti mengisyaratkan bahwa tidak sedikit dosen yang memilih untuk melakukan penelitian berkelompok dengan dosen lain yang



memiliki keilmuan yang berbeda namun hanya “numpang nama” tanpa memberikan sumbangsi berupa analisa berdasarkan keilmuan yang dimiliki.

Hal lain yang juga ditemukan adalah dosen yang diminta untuk bergabung dan berkelompok dengan dosen lainnya dengan alasan penelitian interdisipliner namun ternyata hal tersebut dilakukan hanya agar terbebas dari aturan bahwa penelitian tersebut harus terdiri dari dosen yang memiliki kualifikasi keilmuan yang berbeda. Secara pembahasan tidak memberikan gambaran terkait adanya multidisiplin ilmu para peneliti yang tergabung dalam penelitian tersebut.

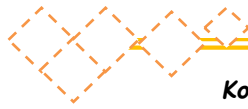
“Kemarin penelitianku, pembentukan akhlak di pantai asuhan, eksistensi dakwanya halwatiyah, akreditasi prodi manajemen dakwah, baru pernah juga meneliti pandangan mahasiswa tentang radikalisme dalam kampus, banyak. Kalau majelis sta’lim yang mandirika masalah alquran. Kalau yang kelompok bervariasi. Masalah organisasi. Sama pak ramli dulu itu masalah prodi minat memilih dakom dulu untuk mahasiswa. Kalau pak haramain itu radikalisme mahasiswa, akreditasi sama masalah kemasjidan manajemen kemasjidan. Pernah saya mau rancang itu efektifitas dakwah bugis cuman langsung sama pak haramain, kharismatistik dakwah bugis. Mau sekaligus kesitu saya”. (KN)

“Dulu sebelum lanjut S3 hampir Setiap tahun meneliti tapi setelah lanjut S3 dan terakhir 2016 setelah itu tidak pernah dan pada tahun ini tidak sesuai dengan bidang ilmu tetapi tetap tentang pengajaran”.(AK)

Melakukan penelitian siapapun yang mengajak meski tidak sesuai dengan keilmuan, menjadi hal yang tidak jarang terjadi. Bahkan yang lebih mencengangkan lagi adalah meskipun sebelumnya sudah memiliki rencana untuk mengambil topik penelitian tertentu sesuai bidangnya, namun hal tersebut bisa seketika batal hanya karena dipanggil untuk bergabung dalam satu kelompok dengan dosen lainnya yang juga sudah memiliki proposal meskipun ada kesadaran bahwa topik dalam penelitian dosen tersebut tidak sinkron dengan keilmuan yang dimiliki.

C. Penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan selain Pendidikan dan penelitian, seorang dosen juga dituntut untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh dosen agar keilmuan yang dimiliki dosen dapat memberikan manfaat dan dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan data pada penelitian ini, peneliti



menetapkan terdapat 3 kriteria dosen yang melakukan pengabdian, yaitu berdasarkan keilmuan, berdasarkan passion, dan tidak memiliki kriteria.

Mengabdikan Sejalan Dengan Ilmu

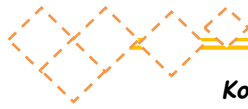
Melakukan kegiatan pengabdian berdasarkan keilmuan yang dimiliki dilakukan oleh beberapa dosen yang memang mengetahui arah pengabdian yang sesuai dengan ilmunya. Mengkombinasikan keilmuan yang dimiliki dengan kegiatan sosial yang dilakukan untuk masyarakat dilakukan agar ilmu yang dimiliki oleh seorang dosen dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

“Pengabdian di Jnepono pergi liat kondisi ternyata banyak riba. Relawan riset. Saya memang fokusnya kesana. Saya berpikir kenapa orang berpikir untuk riba padahal sudah salahnya di agama. Saya berusaha pengabdianku itu saya samakan dengan ilmuku. Peningkatan ekonomi, mendukung perekonomian. Ada laporannya” (BA)

Mengabdikan Tidak Sesuai Keilmuan

Pengabdian yang dilakukan tidak sesuai bidang ilmu karena masih merasa bingung dalam melakukan pengabdian yang berkaitan dengan pengembangan program studi. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat kriteria yang belum mampu menerapkan keilmuan yang dimiliki dalam upaya mengabdikan diri kepada masyarakat. Pada kenyataannya sebenarnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih banyak membingungkan dosen. Adanya aturan-aturan mengenai standar kegiatan yang dikatakan pengabdian kepada masyarakat membuat beberapa dosen merasa bingung dengan kegiatan pengabdian yang diisyaratkan oleh pihak yang berwenang dan diakui dalam aturan penegakan tridharma perguruan tinggi.

“pengabdian, itu kita berangkat dari hal-hal kecil, unik dan punya karakter tersendiri ah itu kemudian yang kita angkat.. saya ambil satu contoh misalnya pengabdian berbasis riset nasional itu saya terinspirasi dengan nama Dangke dari Enrekang itu kan banyak kelebihannya, banyak susunanya pokoknya bagus untuk kesehatan dan ini bisa jadi unggulan nasional berangkat dari situ lah kemudian saya buatlah proposal untuk mengangkat kearifan lokal yang bisa berdaya saing. Jadi dangke itu dari pengabdian saya itu bisa menjadi gambaran-gambaran untuk pelaku usaha dangke itu banyak macamnya kemudian ada dibuat kripih, dan lauk.. tapi kalau lauk itu enak dimakan sama seperti tahu”. (BU)



“Ini yang paling susah, hahaha... pengabdian menurut saya selalu cari peluang untuk pengabdian karena kita ini Bahasa Inggris tidak bisa ceramah... sebenarnya bisa sih ceramah tp kita tidak terpakai dengan masyarakat karena masyarakat menganggap kita ini Bahasa Inggris. Tapi akhir-akhir ini untuk pengabdian saya di organisasi WI dan bukan saya secara langsung sebagai pemateri paling tidak menjadi penggerak menhandal, merangkul seperti pengajian, kultum dan sebagainya. Ya pengabdian saya tidak terstruktur tidak setiap tahun dilaksanakan tergantung kondisi”. (UM)

“Ada juga dari organisasi WI Kita pernah mengikuti workshop paralegal kota Parepare itu sebenarnya bagaimana implementasinya itu barang bagaimana mendapatkan kasus dan ditangani kasus itu dan kalau kita tidak bisa menangani kasus itu secara personal maka dilaporkan pada pihak berwenang pematerinya dari komunitas KPI Makassar tapi karena kasus tidak maka kita tidak jalan... ini salah satu kerjasama dari pihak organisasi WI dan KPI Kota Makassar”. (UM)

Fenomena yang akhirnya ditemukan adalah keputusan yang akhirnya bergabung pada komunitas tertentu meski tidak memiliki linieritas terhadap keilmuan yang dimiliki.

Mengabdikan Sebagai Pendakwah

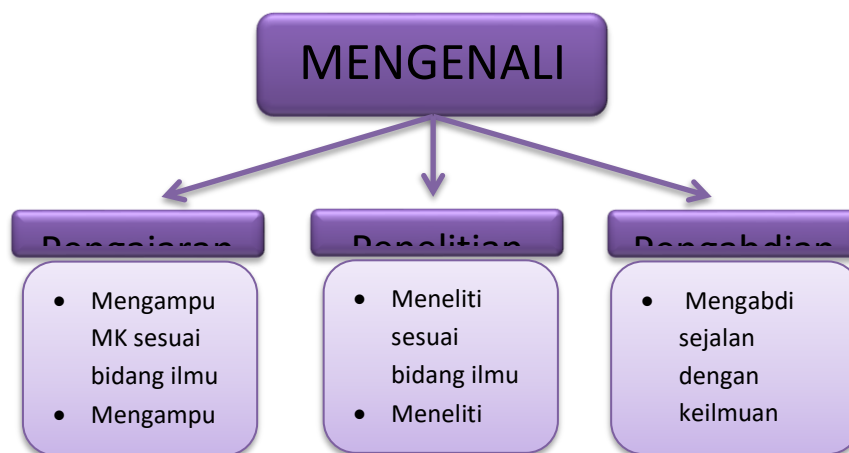
Kampus IAIN Parepare sangat identik dengan penerapan keislaman sehingga banyak melakukan pengabdian dalam bentuk ceramah atau berdakwah. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah, khutbah, mengajar mengaji, zikir dan beberapa rutinitas lainnya menjadi kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari bereradaannya dan identitas kampus yang secara tidak langsung melekat dalam diri setiap dosen di IAIN Parepare.

“Orang tau itu saya mahir sekali bahasa Bugis, saya mau masyarakat kenal saya sebagai penceramah Bugis, saya mau brand bahwa dakwahku itu dakwah Bugis, orang tau bahwa saya paham dengan tradisi Bugis”. (KN)

“Pengabdian dibawah koordinasi lembaga belum pernah tetapi pengabdian secara mandiri setiap saat khutbah Jumat, ceramah dan menjadi pemateri pembicara diluar kampus terkait tema tabliq ceramah memang ada materi atau judul topik tertentu yang disepakati oleh kementerian agama dan pihak kampus institusi kaitannya dengan materi kita menyampaikan materi sesuai dengan subjek masyarakat tidak semau kita misalnya di bulan Ramadhan 30 malam berarti ada 30 topik dengan judul yang harus kita sampaikan dengan judul yang berbeda kalau khutbah Jumat dengan judul yang tetap secara relevan sesuai kondisi yang terjadi di lingkungan. Biasa juga mengisi undangan taksyiah, syukuran.”. (AK)

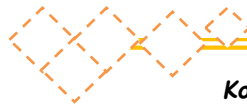
“Pengabdian aktif berbasis *enterpeneur* berorientasi berbasis IEM Kolaborasi bersama Ristek Dikti. Kewirausahaan berbasis ipteks, kewirausahaan berbasis ilmu tarbiyah dan model IEM berbasis kearifan lokal budaya saing” (BU).

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya, penulis mampu menggambarkan hasil penelitian yang didapatkan dalam bentuk bagan/skema seperti dibawah ini



Upaya awal seorang dosen dalam mengenali diri dan keilmuan yang mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya adalah langkah awal melakukan *personal branding*. Berdasarkan bagan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari segi pengajaran masih ada saja ditemukan dosen yang melakukan fungsi pengajaran tidak sesuai dengan keilmuan yang dimiliki dengan berbagai alasan yang tentu sangat berdampak pada tingkat upaya membangun kekhasan (*personal branding*). Hal yang sama pun ditemukan pada fungsi penelitian, namun pada bagian ini ada beberapa dosen merasa bahwa mereka melakukan penelitian tidak berdasarkan keilmuan namun sesuai *passion* mereka. Tidak jauh berbeda dengan pengajaran dan penelitian, pada fungsi pengabdian kepada masyarakat juga ditemukan hal serupa. Temuan lainnya juga adalah seorang dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan jalan ceramah atau berdakwah, hal

Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Sesuai Bidang Keilmuan Sebagai Upaya Personal Branding Dosen



ini dilatarbelakangi alasan bahwa mereka berasal dari kampus keislaman sehingga dituntut untuk melakukan pengabdian dengan cara berdakwah.

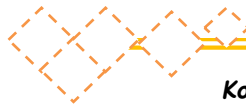
SIMPULAN

Kemampuan mengenali diri merupakan langkah awal dalam melakukan personal branding. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang dosen benar-benar bisa mengetahui, memikirkan, memahami dan mempersepsi potensi akademik dan keilmuan yang mereka miliki. Dengan menjalankan tridharma perguruan tinggi, idealnya, seorang dosen melaksanakan tridharma yang terdiri dari pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan kompeten, memiliki kualifikasi dan profesional.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari segi pengajaran masih ada saja ditemukan dosen yang melakukan fungsi pengajaran tidak sesuai dengan keilmuan yang dimiliki dengan berbagai alasan yang tentu sangat berdampak pada tingkat upaya membangun kekhasan (*personal branding*).

Adanya hasil yang ditemukan pada bidang pengajaran ternyata tidak berbeda jauh dengan apa yang ditemukan pada bagian penelitian. Namun pada bagian ini ada beberapa dosen merasa bahwa mereka melakukan penelitian tidak berdasarkan keilmuan tersebut dinilai dilakukan karena sesuai dengan *passion* dan juga topik penelitian terkait issue yang sedang trending dan “hangat” dibicarakan masyarakat meski tidak sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki.

Tidak jauh berbeda dengan pengajaran dan penelitian, pada fungsi pengabdian kepada masyarakat juga ditemukan hal serupa. Pengabdian kepada masyarakat justru menjadi fungsi tridharma yang paling sering dilakukan dan ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan keilmuan yang dimiliki oleh dosen yang bersangkutan. Adanya alasan utama seperti “yang penting melakukan aktifitas pengabdian kepada masyarakat”, menjadi alasan besar yang melatarbelakangi ketidaksesuaian antara keilmuan yang dosen miliki dengan kegiatan pengabdian yang mereka lakukan. Temuan lainnya juga adalah seorang dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan jalan ceramah atau

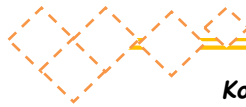


berdakwah, hal ini dilatarbelakangi alasan bahwa mereka berasal dari kampus keislaman sehingga dituntut untuk melakukan pengabdian dengan cara berdakwah.

Saran dan solusi yang dapat peneliti sampaikan terkait permasalahan ini adalah antara lain sebaiknya secara rutin diadakan evaluasi kebutuhan SDM dosen yang memiliki keahlian yang dibutuhkan sehingga perekrutan dosen selanjutnya yang dilakukan pihak institute dapat berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan rutin oleh pihak fakultas terkait kebutuhan dosen bidang tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk dilakukannya penelitian pengembangan terkait sejauh mana tingkat pemahaman dan kedalaman pengetahuan mata kuliah yang diampuh oleh dosen-dosen yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Citra Rosalyn. *"Communication in Education: An Abandoned Research (Phenomenological Study of Communication of Education in Makassar)"*. Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015. Vol 1, Nomor 1, ISSN : 2502-4124. 2016.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity: The information age, Economy, Society, Culture*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Firmansyah, Robby., Agung Eko Budiwaspadana, Agus Sachari , *Persepsi Visual Elemen Nilai Personal Brand pada Media Kampanye Ridwan Kamil*. Institute Teknologi Bandung : Jurnal Sosioteknologi Vol 16, no.3 Desember 2017.
- Ghony, M Djunaedi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hasni, Rita Sri dan Dharmasetiawan. *"Strategi Membangun Personal Branding Dalam Meningkatkan Performance Diri"*. Selodang Mayang. ISSN:2442-7845. 2018
- "Jenis-jenis Kompetensi Yang Perlu Dimiliki Oleh Dosen" <http://mdin.staff.uad.ac.id/jenis-jenis-kompetensi-yang-perlu-dimiliki-oleh-dosen/> (2 September 2020 18:56).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik Untuk Dosen (Serdos) Terintegrasi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi., 2015.
- Montoya, Peter., dan Vandehey, Tim. *The Brand Called You. Make Your Business Stand Out in a Crowded Marketplace* (paperback), McGraw-Hill, United States of America. 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *"Psikologi Komunikasi"*. Bandung; Remaja Rosdakarya. 2015
- Risnawati, Naniek. *"Perlunya Penampilan Dosen Dalam Memberikan Kuliah"*. Jurnal STIE Semarang, Vol 4, No 1 (ISSN : 2252-7826). 2012.



- Ritzer, George (ed). 2005. *Encyclopedia of social theory*, vol 1. London: Sage Publication.
- Ritzer, George dan Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*.
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. "*Dasar-dasar Public Relations*". Bandung:Remaja Rosdakarya. 2012.
- Supriadi, Hamdi. "*Hubungan Gaya Mengajar Dosen Dalam Prose Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa*". Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma. Vol 1, no.1 ISSN 2598-9545. 2017.
- Susanto, A.B. 1997. *Professional Image: Pengembangan Potensi Pibadi Untuk Meningkatkan Citra Diri Berkualitas*.Jakarta : Gramedia
- Yunitasari, Cindy dan Edwin Japariato, *Analisa Faktor-faktor Pembentuk Personal Branding dari CYN*, Jurnal Manajemen Pemasaran Petra, Vol.1, No.1. Universitas Kristen Petra, Surabaya. 2013.
- Susanto, Dwiakor. "*Personal Branding, Why?*" .[http://Kompasiana.com/3 nov 2010](http://Kompasiana.com/3%20nov%202010) (20 September 2018, 20:50).